

BAB I

PENDAHULUAN

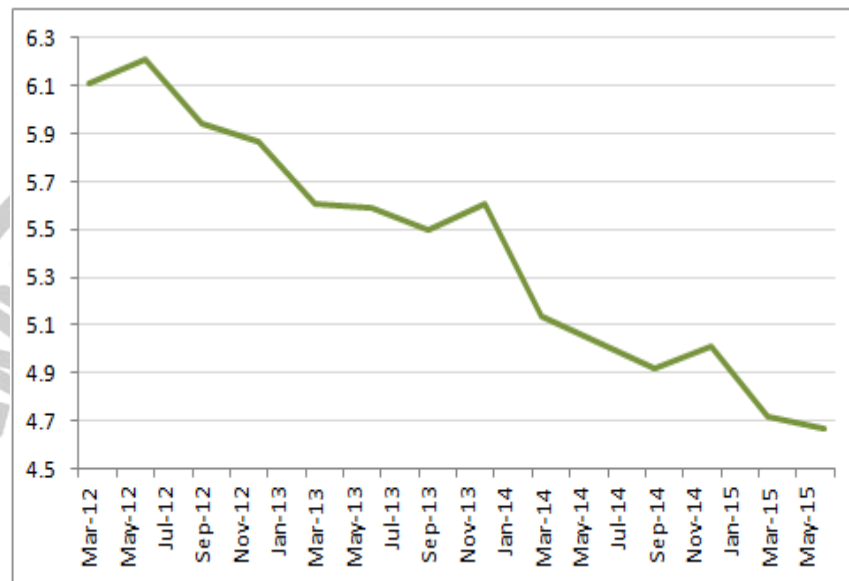
1.1 Latar Belakang

Dewasa ini dengan semakin tingginya tingkat persaingan bisnis di Indonesia telah memaksa perusahaan-perusahaan di Indonesia untuk sebisa mungkin mempertahankan kelangsungan usahanya. Pertumbuhan ekonomi nasional saat ini sedang mengalami ketidakstabilan yang cenderung menurun ditunjukkan pada gambar 1.1 (bareska.com). Persaingan yang sangat ketat menuntut setiap perusahaan mampu menyesuaikan dengan keadaan perekonomian nasional saat ini. Setiap perusahaan harus mampu mengolah sumber daya yang ada dalam perusahaan agar tetap dapat berkembang dan dapat menjalankan segala aktivitas perusahaan dengan efektif.

Setiap kegiatan/ aktivitas yang dijalankan oleh perusahaan pasti membutuhkan dana, untuk kegiatan operasional perusahaan setiap harinya maupun untuk pembiayaan investasi jangka panjang. Untuk mendukung kegiatan operasional perusahaan pasti memiliki harta atau aktiva. Ada dua golongan aktiva yaitu, aktiva lancar dan aktiva tetap. Aktiva tetap merupakan harta yang dimiliki perusahaan yang memiliki masa manfaat lebih dari satu tahun, aktiva tetap ini dibagi menjadi aktiva tetap berwujud dan aktiva tetap tak berwujud. Aktiva tetap berwujud berupa tanah, bangunan, peralatan. Aktiva ini berfungsi untuk mendukung

kegiatan operasional perusahaan untuk dapat diperoleh kembali dana dari aktiva tersebut.

GAMBAR 1.1
Perkembangan Tingkat Pertumbuhan Perekonomian Indonesia



Sumber: *Bareksa.com*

Dalam gambar 1.1 (bareska.com) perkembangan tingkat perekonomian di Indonesia yang cenderung menurun ini sangat bertolak belakang dengan keadaan masyarakat Indonesia yang bersifat konsumtif. Dengan adanya tingkat perekonomian yang tidak sejalan dengan tingkat konsumsi masyarakat Indonesia inilah yang mendorong perusahaan sektor barang konsumsi untuk tetap bertahan dalam memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat. Perusahaan sektor barang konsumsi merupakan salah satu sektor perusahaan yang mampu bertahan dan tidak terpengaruh terhadap krisis global yang terjadi di Indonesia, sektor barang konsumsi

ini menawarkan kebutuhan dasar konsumen sehingga ditengah melemahnya industri yang ada di Indonesia, sektor ini dapat tetap menunjukkan pertumbuhan yang positif. Hal ini disebabkan ketergantungan masyarakat dengan barang konsumsi seperti makanan, minuman, peralatan rumah tangga, barang farmasi, rokok, barang kosmetik. Oleh sebab itu, perusahaan sektor industri barang konsumsi harus mampu memacu perusahaannya untuk meningkatkan produksinya, karena merupakan kebutuhan dasar masyarakat Indonesia sebagai konsumen.

Permodalan perusahaan merupakan masalah penting yang dihadapi perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaannya. Modal yang digunakan perusahaan untuk mencapai tujuan kegiatan perusahaan ini disebut sebagai modal kerja. Menurut Riyanto (2001), modal kerja adalah nilai aktiva atau harta yang dapat segera dijadikanuang kas dan digunakan perusahaan untuk keperluan sehari-hari, misalnya untuk membayar gaji pegawai, pembelian bahan mentah, membayar ongkos angkutan, membayar hutang dan sebagainya. Pada suatu perusahaan, modal kerja ini sangatlah penting untuk daur hidup perusahaan agar modal tersebut dapat kembali lagi dalam perusahaan dalam jangka waktu yang tidak terlalu lama untuk selanjutnya akan digunakan kembali sebagai biaya operasional perusahaan. Dengan begitu modal perusahaan dapat berputar terus menerus setiap periodenya. Pada perusahaan industri, modal tersebut biasanya digunakan juga sebagai biaya

pembelian bahan baku, produksi, serta pemasaran. Modal kerja dalam perusahaan perlu ditelaah karena modal kerja penting bagi setiap perusahaan. Hal ini dikarenakan beberapa alasan :

1. Tanpa modal kerja perusahaan tidak dapat melakukan kegiatan operasional sehari-hari.
2. Sebagian besar waktu dari manajer dicurahkan untuk mengelola modal kerja perusahaan.
3. Aktiva lancar dari perusahaan manufaktur maupun perusahaan non-manufaktur memiliki jumlah yang cukup besar dari total aktiva perusahaan.

Efisiensi Modal Kerja merupakan ketepatan cara dalam menjalankan sesuatu yang tidak membuang waktu, tenaga, biaya dan kegunaan berkaitan penggunaan modal kerja yaitu mengupayakan agar modal kerja yang tersedia tidak kelebihan dan tidak juga kekurangan. Sumber dana yang diperoleh perusahaan dapat dihasilkan dari modal sendiri, keuntungan operasional yang diperoleh, hutang jangka panjang, dan hutang jangka pendek. Dalam pengelolaan modal kerja perlu diperhatikan tiga komponen utama modal kerja, yaitu kas, piutang dan persediaan. Dengan ketiga komponen modal kerja tersebut akan dihitung perputarannya. Apabila perputaran modal kerja semakin melambat, maka penggunaan modal kerja dalam perusahaan dinilai kurang efisien. Namun sebaliknya jika perputaran modal kerja cenderung semakin cepat, maka

modal kerja dinilai lebih efisien. Dalam penelitian ini, akan dibahas ketiga komponen dalam modal kerja (*working capital*), yaitu kas, piutang dan persediaan.

Kas merupakan aktiva yang penting diantara aktiva lain yang dimiliki perusahaan. Dalam setiap kegiatan perusahaan, kas merupakan alat pembayaran yang bebas digunakan untuk pembiayaan setiap harinya. Menurut Kasmir (2012), kas secara khusus diartikan sebagai uang tunai yang dimiliki oleh suatu perusahaan dan tercatat dalam neraca pada posisi aktiva lancar. Perputaran kas yang tinggi dalam perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki siklus kas yang cepat dan efisien dalam penggunaan kas. Perusahaan yang kurang baik dalam pengelolaan perputaran kas akan menghambat jalannya aktivitas perusahaan.

Perputaran piutang berasal dari lamanya piutang diubah menjadi kas. Perputaran piutang adalah rasio yang memperlihatkan lamanya waktu untuk mengubah piutang menjadi kas. Menurut Munawir (2004:22), piutang timbul karena adanya transaksi penjualan barang atau jasa secara kredit. Ini berarti perusahaan mempunyai hak klaim terhadap seseorang atau perusahaan lain. Piutang termasuk dalam golongan aktiva lancar. Dengan keadaan seperti itu, sehingga memicu perusahaan perusahaan untuk berkerja keras dalam menghasilkan laba yang menjadi tujuan utama dari setiap usaha. Selain dengan melakukan efisiensi terhadap biaya produksi, hal lain yang dapat dilakukan perusahaan adalah dengan memberikan kemudahan dalam persyaratan pembayaran. Karena

pada umumnya pemberian kredit sudah lazim dilakukan oleh perusahaan perusahaan saat ini, karena jika melakukan pembayaran tunai seperti yang ditawarkan perusahaan, kontinuitas perusahaan akan menjadi sesuatu yang sulit direalisasikan, karena mungkin saja perusahaan lain menawarkan kemudahan lewat pemberian kredit. Oleh karena itu penjualan secara kredit menjadi suatu kebutuhan bagi perusahaan dalam meningkatkan volume penjualannya dan dalam mempertahankan eksistensinya.

Persediaan pada perusahaan manufaktur terbagi atas barang jadi (*finished goods*), barang dalam proses (*goods in process*), dan bahan baku (*raw material*). Rangkuti (2004) pengertian persediaan dalam hal ini merupakan suatu aktiva yang meliputi barang-barang perusahaan dengan maksud untuk dijual dalam suatu periode usaha tertentu, atau persediaan barang masih dalam pengerjaan/proses produksi ataupun persediaan barang baku yang masih menunggu penggunaannya suatu proses produksi. Persediaan dalam perusahaan harus dapat diputar kembali menjadi dana perusahaan yang nantinya akan digunakan kembali sebagai bahan dalam proses operasional perusahaan. Perputaran persediaan yang semakin cepat, maka risiko tanggungan perusahaan akan persediaan akan semakin kecil pula.

Dengan demikian perputaran kas, piutang dan persediaan dalam perusahaan harus dilakukan dengan tepat agar dapat memperbaiki kelangsungan hidup perusahaan. Kasmir (2012:45) menyatakan bahwa semakin tinggi perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan,

dan perputaran modal kerja dalam suatu periode tertentu akan berdampak pada profitabilitas perusahaannya, dimana perusahaan tersebut mengalami peningkatan profitabilitas atau net profit margin. Untuk mengetahui besarnya pengaruh masing-masing komponen modal kerja (*working capital*), masing-masing komponen perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.

Masalah likuiditas yang dihadapi perusahaan juga menjadi hal penting yang harus dipertimbangkan secara matang oleh manajer perusahaan. Manajer perusahaan harus mampu melakukan perencanaan dan pengendalian yang efisien sehingga perputaran aktiva lancar dan hutang lancar tetap stabil. Likuiditas merupakan indikator untuk mengukur seberapa tinggi risiko yang dihadapi perusahaan. Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas tinggi menunjukkan bahwa risiko perusahaan rendah dalam kemungkinan kegagalan membayar berbagai kewajiban lancar perusahaan dan sebaliknya. Dengan demikian, perusahaan harus terus menjaga likuiditas perusahaannya sehingga dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan. Kasmir (2012:110) menyebutkan bahwa, rasio likuiditas atau sering juga disebut rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan seluruh komponen yang ada di aktiva lancar dengan komponen di pasiva lancar (utang jangka pendek).

Profitabilitas merupakan cara perusahaan dalam mengolah sumberdaya yang dimilikinya untuk menghasilkan keuntungan (*profit*) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu. Selain itu, tinggi

rendahnya tingkat profitabilitas perusahaan dapat memprediksi seberapa besar laba yang akan diterima perusahaan di masa yang akan datang. Dengan menimbulkan pembengkakan modal kerja sehingga akan mengakibatkan kesulitan bagi perusahaan untuk meningkatkan profitabilitas (Pierre, 2010). Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya (Syafri, 2008:304).

Pada penelitian ini, obyek yang diambil adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang industri barang konsumsi yang telah terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2012-2014. Sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI terdapat 40 perusahaan yang terdiri dari 5 sub sektor. Kelemahan nilai tukar rupiah terhadap dolar saat ini memberikan kekhawatiran terhadap beberapa sektor industri di Indonesia, salah satunya adalah sektor industri barang konsumsi. Industri barang konsumsi di Indonesia terbagi atas 5 sub sektor, yaitu sub sektor makanan dan minuman, sub sektor rokok, sub sektor farmasi, sub sektor peralatan rumah tangga, dan sub sektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga.

Pertumbuhan ekonomi sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan negara. Berdasarkan grafik 1.2 dari data statistik Indonesia (tradingeconomics.com; 2012-2014) menjelaskan bahwa tingkat

pertumbuhan konsumsi masyarakat Indonesia meningkat setiap tahunnya. Tingkat pendapatan masyarakat dengan tingkat konsumsi masyarakat harus dapat seimbang dengan pertumbuhan perekonomian Indonesia secara keseluruhan. Perusahaan juga harus memiliki daya saing yang cukup tinggi serta harus mampu mengolah modal kerja dan sumber daya lainnya agar dapat tetap bertahan dalam perekonomian Indonesia yang saat ini dalam kondisi mengkhawatirkan.

Dengan demikian semakin tinggi pertumbuhan ekonomi biasanya semakin tinggi pula kesejahteraan masyarakat. Meskipun tidak secara langsung peningkatan konsumsi akan membuat industri perekonomian dalam negeri akan bertumbuh dengan baik. Pertumbuhan ekonomi sebagai suatu proses produksi dari suatu perekonomian meningkat sepanjang waktu untuk menghasilkan tingkat pendapatan nasional yang semakin besar. Suatu perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan atau berkembang apabila tingkat kegiatan ekonominya lebih tinggi daripada apa yang dicapai pada masa sebelumnya. Seperti yang di tampilkan pada gambar 1.2 berikut ini :

GAMBAR 1.2
Perkembangan Tingkat Konsumsi Masyarakat Indonesia
Tahun 2012-2014



Sumber: www.tradingeconomics.com/statisticsindonesia2015

Berdasarkan data kementerian perindustrian republik Indonesia, sebanyak 5 dari 6 emiten terbesar yang mencatat kenaikan merupakan emiten indeks konsumen sehingga dapat disebutkan bahwa sektor konsumen merupakan kontributor terbesar secara sektoral di Indonesia. Saham-saham dari emiten konsumen ini akan menjadi pilihan karena masih menawarkan potensi kenaikan. Mereka merupakan produsen kebutuhan mendasar yang selalu dikonsumsi masyarakat seperti makanan dan minuman, rokok, obat-obatan, peralatan rumah tangga, dan kosmetik serta keperluan rumah tangga. Pertumbuhan sektor ini juga diuntungkan dengan hasil survey yang menyebutkan bahwa indeks kepercayaan konsumen (IKK) Indonesia tergolong yang tertinggi di dunia. Berdasarkan Teori *free cash flow* yang dikemukakan oleh Jensen pada tahun 1986 ini bahwa manajer yang memiliki arus kas bebas yang terlalu banyak dalam

perusahaan, akan cenderung melakukan investasi secara tidak optimal sehingga manajemen perusahaan harus mampu mendorong penggunaannya untuk dapat memaksimalkan kepentingan manajemen dengan lebih efektif. Sedangkan berdasarkan teori *pecking order* yang dikemukakan pertamakali oleh Myers dan Majluf (1984) menunjukkan bahwa bagaimana perusahaan yang lebih *profitable* cenderung akan mencari modal kerja untuk perusahaannya dengan tidak terlalu besar dalam penggunaan *external financing*.

Seiring dengan perkembangan zaman yang sangat pesat di bidang teknologi, budaya, politik, komunikasi, sosial, bahkan di bidang ekonomi yang satu sama lain saling berkaitan satu sama lain. Perusahaan yang kuat yang akan bertahan hidup dan begitupun sebaliknya perusahaan yang belum mampu bersaing dan yang masih terlambat dalam perkembangannya yang kemungkinan akan dilikuidasi atau mengalami kebangkrutan. Berdasarkan data Kementerian Perindustrian Republik Indonesia (kemenperin.go.id; 2013), Daya tahan sektor manufaktur terutama ditopang sektor konsumen yang tumbuh 28%. Kenaikan ini merupakan kenaikan tertinggi kedua dari sepuluh sektor yang ada. Kinerja sektor konsumen juga lebih tinggi dari dua sektor lainnya yakni sektor aneka industri dan industri dasar yang juga menjadi bagian indeks manufaktur. Indeks manufaktur yang sebagian besar komponen pembentuknya terdiri dari perusahaan yang bergerak di industri barang konsumsi, industri dasar, dan aneka industri mengalami kenaikan 9,37%

sejak awal tahun hingga 2 Agustus 2013. Perusahaan yang bergerak di industri barang konsumsi sebanyak 40 emiten memiliki bobot 44% dari pembentukan indeks manufaktur, sementara aneka industri (40 emiten) dan industri dasar (44 emiten) masing-masing 27%. Pertumbuhan sektor industri barang konsumsi ini akan mempengaruhi pertumbuhan perekonomian di Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Made dan Putu (2014) menjelaskan bahwa perputaran modal kerja berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap profitabilitas 12 dari 43 perusahaan *property and real estate* di BEI. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Gana dan Merta (2015) menunjukkan bahwa perputaran kas secara parsial tidak berpengaruh terhadap profitabilitas pada 17 perusahaan *food and beverages* di BEI 2008-2010. Dan berbagai hasil penelitian terdahulu.

Dengan adanya perbedaan hasil penelitian yang dilakukan peneliti terdahulu, maka penelitian ini mencoba menguji kembali dengan sektor yang berbeda untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel terhadap profitabilitas dan likuiditas perusahaan. Oleh karena itu, maka penelitian ini mengambil judul **“PENGARUH KOMPONEN MODAL KERJA (WORKING CAPITAL) TERHADAP LIKUIDITAS DAN PROFITABILITAS PADA PERUSAHAAN INDUSTRI BARANG KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2012-2014”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan yang telah di jelaskan sebelumnya, maka masalah penelitian ini selanjutnyadirumuskan sebagai berikut :

- a. Apakah Efisiensi komponen Modal Kerja (*Working capital Turnover*) berpengaruh terhadap Likuiditas (*Current Ratio*) perusahaan industri barang konsumsi yang telah terdaftar di BEI periode 2012-2014?
- b. Apakah Efisiensi komponen Modal Kerja(*Working capital Turnover*) berpengaruh terhadap Profitabilitas (*Return On Investment*) perusahaan industri barang konsumsi yang telah terdaftar di BEI periode 2012-2014?

1.3 Tujuan Penelitian

Agar dapat melaksanakan penelitian ini dengan baik dan mengenai sasaran,maka peneliti harus mempunyai tujuan, adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Memberikan bukti empiris mengenai apakah Efisiensi komponen Modal Kerja (*Working capital Turnover*) berpengaruh terhadap Likuiditas (*Current Ratio*) dan Profitabilitas (*Return On Investment*) perusahaan industri barang konsumsi yang telah terdaftar di BEI periode 2012-2014.
- b. Menganalisis seberapa besar pengaruh komponen Modal Kerja yang terdiri dari perputaran kas, piutang, dan persediaan berpengaruh terhadap Profitabilitas (*Return On Investment*) perusahaan industri barang konsumsi yang telah terdaftar di BEI periode 2012-2014.

- c. Menganalisis seberapa besar pengaruh komponen Modal Kerja yang terdiri dari perputaran kas, piutang, dan persediaan berpengaruh terhadap Likuiditas (*Current Ratio*) perusahaan industri barang konsumsi yang telah terdaftar di BEI periode 2012-2014.

1.4 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain:

1. Manfaat Praktis

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi calon investor sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan investasi di BEI.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pemerintah sebagai regulator dalam penetapan kebijakan yang mendukung kinerja industri manufaktur sektor industri barang konsumsi di Indonesia.

2. Manfaat Akademis

- a. Berguna sebagai bahan literatur dan referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya mengenai Efisiensi komponen Modal Kerja (*Working capital Turnover*) terhadap Likuiditas (*Current Ratio*) dan Profitabilitas (*Return On Investment*) perusahaan sektor industri konsumsi.

- b. Memberikan kontribusi pemikiran dalam memahami laporan keuangan tentang pengaruh komponen *Working capital* terhadap profitabilitas dan likuiditas perusahaan.

1.5 Sistematika Penulisan

Sebagai pedoman dalam penulisan skripsi, maka sistem penulisannya akan dibagi ke dalam beberapa bab sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi pendahuluan yang menjelaskan latar belakang masalah yang mendasari diadakannya penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tinjauan pustaka yang menjelaskan tentang penelitian terdahulu yang dijadikan acuan, landasan teori yang menjadi dasar dalam penulisan, kerangka pemikiran peneliti dalam melakukan penelitian dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi mengenai rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi, sampel dan teknik pengambilan keputusan serta data dan metode pengumpulan data.

BAB IV : GAMBARAN SUBJEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini menerangkan tentang gambaran subyek penelitian dan analisis data yang memuat analisis deskriptif, analisis statistik, dan pembahasan penelitian.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan akhir, keterbatasan penelitian, dan saran.

